E-ISSN: 3025-0994
Halaman 225-235
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

Penerapan Prinsip Pengembangan Materi PAI dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif

Ayuningsih Mokodompit[1], Rini Virgiani Pontoh[2], Geischa Cicilia Mokoagow[3], Najamuddin Petta Solong[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Insitut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
e-mail: ayumokodompit91@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang penerapan prinsip pengembangan materi PAI dalam menciptakan pembelajaran efektif ini bertujuan untuk menjelaskan tentang prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran dalam Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (alfarq al-fardiyyah). Bagi pendidik proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat, sehingga dalam pelaksanaannya haruslah dengan sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa prinsip pembelajaran berpusat pada siswa (student centered learning) merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Mengingat pentingnya peran guru, khususnya guru PAI dituntut untuk mengembangkan kompetensi mengajar secara komprehensif sehingga dapat berperan dan melaksanakan tugas mengajar atau proses belajar-mengajar PAI dengan efektif.

Kata kunci: *Pengembangan, Materi PAI, Pembelajaran, Efektif*

Abstract

This research on the application of the principles of developing PAI materials in creating effective learning aims to explain the principles of Islamic Religious Education learning which originate from the Al-Qur'an and Hadith. Learning in Islam always pays attention to individual differences (alfarq al-fardiyyah). For educators, the learning process is an obligation worth worship, which will be accountable before Allah SWT in the afterlife, so that in its implementation it must be done seriously in educating

children. The results of this research show that the principle of student-centered learning is learning that is more centered on students' needs, interests, talents and abilities, so that learning will be very meaningful. With a student-centered learning approach, it produces students who are personable, intelligent, intelligent, active, independent, not dependent on teachers, but are able to compete or compete and have better communication skills. Considering the important role of teachers, especially PAI teachers, they are required to develop comprehensive teaching competencies so that they can play a role and carry out teaching tasks or PAI teaching and learning processes effectively.

Keywords: *Development, PAI Materials, Learning, Effective*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kegiatan universal yang berlangsung dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk melestarikan dan meningkatkan mutu kualitas hidup yang didapatkan melalui proses belajar yang panjang. Pendidikan secara harfiah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional dan spiritual. Di mana pendidikan ini memiliki suatu yang sangat penting ialah Pendidikan agama Islam yang merupakan pembelajaran wajib dalam sebuah madrasah, baik dari tingkat dasar, menengah bahkan pada tingkat perguruan tinggi.(Remiswal, 2017)

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan utama memiliki kepribadian yang islami. Pendidikan tersebut ditujukan kepada perbaikan sikap dan juga mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan baik sehari-hari, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. (Kurniawati, 2017)

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk suatu keadaan moral Mendefinisikan tujuan hidup manusia, melaksanakan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang tahun 1945. Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik secara materil maupun spiritual.(Paputungan et al., 2023)

Jenis-jenis materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap, atau nilai. Bahan ajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi(Purwanto et al., 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. PAI memiliki nilai-nilai positif yang membantu membangun sumber

daya manusia dengan kualitas yang dapat diterima oleh dunia. Di sisi lain, PAI membantu membangun budi pekerti dan moral sehingga siswa memiliki akhlak yang baik (berakhlakul karimah). Oleh karena itu sebagai guru yang menjadi fasilitator dalam pembelajaran harus memahami konsep, prinsip, tujuan dan manfaat dalam pengembangan bahan ajar dalam ruang lingkup pendidikan agama islam sehingga bahan ajar yang dihasilkan efektif untuk pembelajaran.(Aprilia Nurul, Rabbi Fadhli Mim, 1805)

METODE

Penelitian pada penulisan ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, yang dikaji dari berbagai sumber tertulis, Data yang disajikan dalam bentuk kata dan kalimat. Oleh karena itu sumber rujukan dari penelitian ini berupa kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui berbagai informasi yang bersifat tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya. Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan penelahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelususran dan telaah dokumen atau sember data tertulis, baik dari sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini.(Alfauzan Amin, Hengki Satrisno, 2014). Setelah data diperoleh selanjutnya penulis melakukan data yang meliputi pengorganisasian dan peninjauan kembali (verifikasi) kemudian diakhiri dengan analisis data secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik

Pembelajaran berpusat pada siswa (student centered learning) merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, diantaranya yaitu:

1. Perbedaan minat dan perhatian
2. Perbedaan cara belajar,
3. Perbedaan kecerdasan.

Menurut Crow and Crow dalam menjelaskan bahwa minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran jika bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat peserta didik, maka dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung baik. Perhatian adalah salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya

interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologi ini dapat timbul secara intrinsik (instrinsic) dan melalui bahan pelajaran (content), Agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik maka minat dan perhatian peserta didik tidak boleh diabaikan, untuk itu pendidik agama harus mengusahakan: a) pelajaran Agama disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak, b) agar murid mempunyai minat pada pelajaran agama, pelajaran harus disajikan sesedapnya bagi Mereka.(Amrullah Ahmad, 2016)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa.(Alfauzan Amin, Hengki Satrisno, 2014)

Cara belajar peserta didik dapat dikategorikan kedalam empat cara, yaitu:

1. cara belajar somatik, yaitu lebih menenkan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan,
2. cara belajar auditif, yaitu lebih menekankan pada aspek pendengaran
3. cara belajar visual, yaitu lebih menekankan pada aspek penglihatan
4. cara belajar intelektual, yaitu lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Dengan perbedaan cara belajar peserta didik itulah maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan metode yang bervariasi (Ramayulis, 2014:92).

Selain itu Peserta didik juga mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut: (Firmansyah, 2021)

1. kecerdasan linguistik,
2. logis-matematis
3. spasial
4. musikal
5. kinestetisjasmani
6. interpersonal
7. intrapersonal,
8. naturalis

Agar kecerdasan peserta didik dapat berkembang maka proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Di dalam Pendidikan Agama Islam disamping kecerdasan diatas yang lebih diutamakan adalah kecerdasan spiritual dan emosional (Ramayulis, 2014:92).

Kegiatan pembelajaran PAI pada dasarnya mengandung makna adanya interaksi edukasi antara guru dan siswa. Oleh karena demikian, guru dan siswa memiliki tugas yang berbeda. Guru bertugas mengajar dan siswa bertugas belajar. Kedua kegiatan ini masing-masing terdapat prinsip-prinsip tersendiri. Sebagai berikut:(Mohammad Jailani et al., 2021)

1. Prinsip-prinsip belajar

Epo Ningrum mengutip dari Moh. Ali, mengemukakan terdapat empat prinsip belajar, berupa; (a) proses belajar adalah kompleks namun terorganisir, (b) motivasi sangat penting dalam belajar, (c) belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks, dan (d) belajar melibatkan perbedaan dan penggeneralisasian berbagai proses. Sedangkan menurut Gibb dalam brookfielddikutip oleh Epo Ningrum, mengemukakan terdapat tiga prinsip belajar, yaitu: belajar berpusat pada problem (problem centered), pengalaman nyata (learning experience), dan siswa harus mempunyai balikan tentang proses pencapain tujuan (feedback).

2. Prinsip-prinsip mengajar
   Secara sederhana Nasution, mendefinisikan mengajar berarti membimbing pengalaman anak. Pengalaman adalah interaksi dengan lingkungan. dalam interaksi itulah anak itu belajar. Namun penting diperhatikan bahwa dalam melaksanakan

3. aktivitas mengajar terdapat prinsip-prinsip mengajar yang harus diperhatikan guru PAI. Menurut Moh. Ali sebagaimana dikutip Epo Ningrum, terdapat enam prinsip mengajar, yaitu; (a) belajar harus berdasarkan pada pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa, (b) pengalaman dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, (c) mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap siswa, (d) kesiapan (readiness) belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar, (e) tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa, dan (6) mengajar harus mengikuti prinsip psikologis belajar.

Kegiatan Pembelajaran PAI

1. Peran guru PAI dalam pembelajaran
   Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini Syamsu Yusuf menjelaskan, guru dipandang sebagai sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya peran guru, khususnya guru PAI dituntut untuk mengembangkan kompetensi mengajar secara komprehensif sehingga dapat berperan dan melaksanakan tugas mengajar atau proses belajar-mengajar PAI dengan efektif(Firmansah, 2019). Acep Ruskandar menjelaskan, belajar-mengajar yang efektif tak lepas dari peran guru yang optimal dan profesional. Dengan demikian, Proses pembelajaran PAI yang efektif tidak terlepas dari peran guru PAI yang optimal. Optimal yang dimaksud berupa seseorang guru PAI harus mampu memanfaatkan seluruh perannya secara efektif dalam melaksanakan tugas mengajarnya.(Ulya et al., 2020).

   Ahmad Sabri, menjelaskan terdapat tujuh peran guru dalam proses belajarmengajar, yaitu:(Miftakhuddin, 2020)

a. Guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
b. Guru sebagai pengelolaan kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar-mengajar. sebagai mediator guru pun menjadi perantaraan antara siswa dalam proses pembelajaran, untuk itu guru harus terampil dalam melaksanakan tugas mengajar. sementara sebagai fasilitator guru hendaknya mampu menguasai sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar-mengajar.
d. Guru sebagai administrator. Sehubungan peran guru dalam kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut; pengambil inisiatif, pengarah, penilai kegiatan-kegiatan pendidikan, dan sebagainya.
e. Peran guru secara pribadi. Dilihat dari diri sendiri (self oriented) seroang guru berperan sebagai berikut; petugas sosial, pelajar dan ilmuan, orang tua bagi siswa di sekolah, dan teladan bagi siswa.
f. Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut; ahli psikologi pendidikan, seniman, catalytic, dan sebagai petugas mental (mental hygiene worker) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental bagi siswa.

2. Memahami gaya belajar

Selain variasi pola interaksi yang dibangun, guru juga perlu memerhatikan gaya belajar siswa. Nini Subini sebagaimana mengutip dari tulisan Sarasin yang berdujul learning style perspectives, impact in the classroom, gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.

Nini Subini menambahkan, gaya belajar merupakan cara siswa merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu, maupun secara indra.Mengacu pada pendapat tersebut, intinya gaya belajar PAI adalah gaya yang dipilih siswa dalam belajar PAI untuk memperoleh pengetahuan PAI

melalui proses pembelajaran PAI. Setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri. Oleh karena demikian, guru penting memahami gaya belajar siswa agar dapat melakukan aktivitas belajar PAI dengan efektif. memahami gaya belajar siswa menjadi salah satu kunci sukses guru dalam memfasilitasi pembelajaran PAI.

3. Aplikasi Pembelajaran progresif dalam pembelajaran PAI
   Pada dasarnya banyak strategi pembelajaran progresif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana penjelasan Rudi Hartono dalam tulisannya menguraikan terdapat delapan strategi pembelajaran, meliputi; strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran konstektual, strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, strategi pembelajaran foxfire, strategi pembelajaran PAIKEM, dan strategi pembelajaran tematik. Strategi tersebut dapat digunakan pada pembelajaran PAI.

   a. Strategi pembelajaran ekspositori
      Abdul Azid Muttaqin menjelaskan bahwa ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Guru mempunyai peran paling utama untuk bertutur di hadapan siswa. Para siswa bertugas untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran sudah dirancang dan disiapkan dengan baik oleh guru sehingga ketika bertutur atau bercerita mampu menjiwai dengan baik. Strategi ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah yang sudah tidak menuntut lagi untuk berfikir ulang. Strategi ekspositori cocok digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam (SKI), “tentunya tidak juga digunakan secara berkelanjutan.

   b. Strategi pembelajaran inkuiri
      Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari temuan diri sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus inkuiri terdiri dari; (1) observasi (observation), (2) bertanya (questioning), (3) mengajukan dugaan (hypotesis), (4) pengumpulan data (data gathering), dan (5) penyimpulan (conclussion). Sementara langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut; (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengoptimalisasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

   c. Strategi pembelajaran konstektual

Strategi pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan. Abdul Rahman Shaleh menjelaskan, pembelajaran konstektual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi (bahan ajar) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dari lingkungannya diharapkan dengan pendekatan demikian akan dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan lingkungannya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan bangsanya. Penggunaan strategi pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada pembelajaran PAI bermanfaat positif terhadap pelibatan dan peningkatan belajar PAI pada siswa, selanjutnya kegiatan pembelajaran PAI akan lebih konkret, realistik, aktual, nyata, dan lebih menggairahkan siswa.

d. Strategi pembelajaran kooperatif
Strategi pembelajaran kooperatif dikenal juga dengan model pembelajaran kooperatif. Muchlas Samani, dkk menjelakan, pembelajaran kooperatif terkadang disebut kelompok pembelajaran (group learning), adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu dan belajar bersama kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.

Strategi pengembangan materi PAI

1. Belajar Melalui Pembiasaan (Learning By Habituation)
Pendekatan ini dilaksanakan dengan cara menyuruh dan membiasakan anak melaksanakan sesuatu yang baik bersama orang-orang yang selalu mengerjakannya (konsisten), seperti mendirikan shalat, berpuasa, membayar zakat dan lain-lain. Supaya pembiasaan (learning by habituation) dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya yaitu:(Bahtiar, 2017)
   a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
   b. Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
   c. Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
2. Pendekatan Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak, spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikharus menampilkan sifat atau karakter yang baik di mana saja dan kapan saja. Jika pendidik tidak mengamalkan akhlak yang baik dimana saja dan kapan saja, makapeserta didik akan terheran-heran terhadap pendidik yang bersikap tidak seperti yang diajarkan kepadanya.

Metode keteladanan yaitu mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya. (Alawiyah, 2019)Melalui metode keteladanan, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. (Jauhari dalam Jasuri, 2015:26).

3. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan
   Dalam syari'at Islam anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar, hal itu karena pengaruh lingkungan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.(Endang, 1907)
4. Pendidikan dengan Nasihat
   Pendekatan lain yang juga sangat penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian nasehat. Nasehat dapat memotivasi dan mendekatkan anak atau peserta didik dengan orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya. Al-Quran mengandung sangat banyak nasehat, sehingga ada hadist yang menyebutkan الدين صيحة yang artinya agama itu adalah nasehat.(Darmiah, 2017)
5. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

   Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik dalam rangka pembinaan moralitas, disamping selalu memantau situasi yang dialami oleh peserta didik.(Putra Syah Kurniawan, n.d.)

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran PAI pada dasarnya mengandung makna adanya interaksi edukasi antara guru dan siswa. Oleh karena demikian, guru dan siswa memiliki tugas yang berbeda. Guru bertugas mengajar dan siswa bertugas belajar. Kedua kegiatan ini masing-masing terdapat prinsip-prinsip tersendiri.

Seperti: Prinsip-prinsip belajar, Prinsip-prinsip mengajar. Strategi pengembangan materi PAI seperti Belajar Melalui Pembiasaan (Learning By Habituation), Pendekatan Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan Adat Kebiasaan, Pendidikan dengan Nasihat, Pendidikan dengan Memberikan Perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, S. Z. (2019). Children'S Education Paradigm in Siti Hajar Perspective. *Jurnal Pedagogik*, *06*(01), 66–98.

Alfauzan Amin, Hengki Satrisno, A. Y. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Smpn 12 Kota Bengkulu. *Jurnal Manhaj*. https://www.mendeley.com/viewer/?fileId=47767c5c-df5c-d237-786b-d99486a0c78b&documentId=77e81790-d24d-3781-a140-23d4d4c8f887

Amrullah Ahmad. (2016). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR BIDANG STUDI FIQIH SISWA KELAS IX MTS AL-ASROR SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016*. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3013

Aprilia Nurul, Rabbi Fadhli Mim, C. A. (1805). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHING MATERIALS*. 471–484. https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.337

Bahtiar, A. R. (2017). Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 149–158. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368

Endang, S. (1907). *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*. 116–147. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73

Firmansah, K. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi. *Journal Irfani*, *13*(1), 131–138.

Firmansyah. (2021). *KELAS BERSAMA DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MODERASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH MULTIKULTURA*. *03*, 1–11.

Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01

Mohammad Jailani, Hendro Widodo, & Siti Fatimah. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *11*(1), 145.

Paputungan, D., Yahiji2, K., Ondeng, S., & Arif, M. (2023). Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar Pai. *Journal of Islamic Education Manajemet Research*, *2*(2), 96–106.

Purwanto, E., Utara, S., & Learning, P. B. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis

Project Based Learning Mata Kuliah Media Pembelajaran PAI STAI AL-HIKMAH Tanjung Balai. *Edu Riligia*, *2*(3), 335–349.

Putra Syah Kurniawan. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER Kurniawan Syah Putra Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf (STAISAR) Aceh Singkil*. 53–73.

Remiswal. (2017). PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-MOBILE INSTRUMENTAL. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *01*(1), 1–7.

Ulya, H., Laily, N. H., & Hakim, M. L. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Dengan Menggunakan Video Explanasi, Pop Up Dan Kahoot. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *4*(1), 39–48. https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.1868